



IDENTIFIKASI KELUARGA MISKINDI SEKTOR PERTANIAN DAN NON PERTANIAN KABUPATEN BANTUL

Karsinah✉

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Permalink/DOI: <http://dx.doi.org/10.15294/jejak.v7i1.3596>

Received : 2013; Accepted: 2013; Published: September 2013

Abstract

Bantul regency is a one region from five regencies in Jogjakarta Province. There are 17 district in Bantul regency, which is Srandakan district in the south side and sedayu district in the north side and close to the border with Sleman regency. The biggest potential is an agricultural sector, tourism, and manufacturing industry that expected to reduce the poverty level. Therefore, it is necessary to identify a poor families in agricultural sector and non agricultural sectors. Furthermore, to identify the disparity level between an agricultural sector and non agricultural sectors at Argomulyo village (agriculture village), bangunjiwo village (handicraft industrial village) and parangtritis village (tourism village). The data that needed is a primary data with using a sampling method that conducted in argomulyo, bangunjiwo and parangtritis village. The responden is 30 peoples each village. The research result shows that the people in parangtritis village have the highest income per capita which is the lowest income is the people in argomulyo village. In the other side, the residential ratio in bangunjiwo village is higher than in parangtritis village.

Keywords: poverty, agriculture, handicraft industry, beach tourism/fishermen

Abstrak

Kabupaten Bantul merupakan salah satu dari lima kabupaten yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan jumlah kecamatan sebanyak 17 kecamatan dimulai dari Kecamatan Srandakan letak wilayahnya di selatan dan Kecamatan Sedayu yang letaknya di utara dan berbatasan dengan Kabupaten Sleman. Potensi yang terbesar yang dimiliki yaitu sektor pertanian, sektor pariwisata maupun sektor industri pengolahan yang diharapkan akan mampu mengurangi masyarakat miskin yang ada di Kabupaten Bantul. Oleh karena itu perlu dilakukan identifikasi keluarga miskin di sektor pertanian dan sektor nonpertanian. Tujuan dari penelitian ini adalah melakukan identifikasi keluarga miskin di sektor pertanian dan sektor nonpertanian. Selanjutnya mengidentifikasi tingkat disparitas pendapatan antara sektor pertanian dan sektor non pertanian masyarakat Desa Argomulyo (desa pertanian), Desa Bangunjiwo (desa industri kerajinan), dan Desa Parangtritis (desa wisata). Data yang digunakan adalah data primer dengan mengambil sampel 3 desa yaitu Desa Argomulyo, Desa Bangunjiwo dan Desa Parangtritis dengan masing-masing desa sebanyak 30 orang. Hasil penelitian ini menunjukkan Desa Parangtritis mempunyai pendapatan rata-rata tertinggi sedangkan yang terendah adalah Desa Argomulyo. Sebaliknya untuk kepemilikan rumah masyarakat Desa Parangtritis masih banyak yang belum memiliki rumah sendiri dibandingkan dengan Desa Bangunjiwo yang sudah 90 % memiliki rumah sendiri.

Kata Kunci: kemiskinan, pertanian, industri pengolahan, nelayan

How to Cite: Karsinah. (2013). Identifikasi Keluarga Miskin Di Sektor Pertanian Dan Non Pertanian Kabupaten Bantul. *JEJAK Journal of Economics and Policy*, 6 (2): 103-213 doi: 10.15294/jejak.v7i1.3596

© 2013 Semarang State University. All rights reserved

PENDAHULUAN

Sejak akhir tahun 1960-an desa-desa di Jawa mulai mengalami perkembangan yang pesat. Perubahan ini terjadi karena program-program pembangunan pedesaan yang diprakarsai pemerintah meningkat pesat dan menyebar ke seluruh pelosok desa. Teknologi pertanian baru diperkenalkan, prasarana transportasi diperbaiki, dan sarana sosial ekonomi dibangun. Sektor pertanian mengalami perubahan yang berarti sejak ada program intensifikasi pertanian (revolusi hijau), meskipun di beberapa daerah, terutama di daerah-daerah pertanian tadah hujan, hal yang sama tidak terjadi.

Program-program pembangunan pedesaan tersebut sedikit demi sedikit mampu mengurangi jumlah penduduk miskin di pedesaan yang masih meluas pada waktu itu. Dari tahun 1976 - 1996, jumlah penduduk miskin daerah pedesaan berkurang secara berarti, yaitu dari 42,2 juta jiwa menjadi 15,3 juta jiwa. Akan tetapi, angka penurunan jumlah penduduk miskin di pedesaan tersebut menjadi tidak berarti ketika Indonesia memasuki krisis ekonomi yang berkepanjangan sejak pertengahan tahun 1997. Jumlah penduduk miskin kembali meningkat. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk miskin di kota dan desa naik dari 35,10 juta jiwa di bulan Februari 2005 menjadi 39,05 juta jiwa di bulan Maret 2006 (BPS, 2006). Booth (2000) meneliti tentang kemiskinan di Indonesia yang hasilnya adalah kemiskinan di Indonesia secara relatif mengalami penurunan secara perlahan mulai Tahun 1987 - 1996.

Kabupaten Bantul merupakan salah satu dari lima kabupaten yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan jumlah kecamatan sebanyak 17 kecamatan dimulai dari Kecamatan Srandakan letak wilayahnya di selatan dan Kecamatan Sedayu yang letaknya di utara dan berbatasan dengan Kabupaten Sleman. Jumlah penduduk Kabupaten Bantul pada tahun 2013 adalah sebanyak 955.015 jiwa dengan jumlah penduduk miskin sebesar

156.600 jiwa . Adapun jumlah penduduk terbanyak di Kabupaten Bantul yaitu pada Kecamatan Banguntapan dengan jumlah penduduk sebanyak 126.971 jiwa sedangkan penduduk yang paling sedikit di Kabupaten Bantul yaitu berada di Kecamatan 28.832 jiwa. Sebagai gambaran mengenai keadaan penduduk di Kabupaten Bantul dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 menunjukkan jumlah penduduk miskin di Kabupaten Bantul dan garis kemiskinan. Jumlah penduduk miskin di Kabupaten Bantul dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2013 mengalami fluktuatif jumlahnya, walaupun kecenderungannya mengalami penurunan. Diharapkan penurunan itu akan terus terjadi sehingga tidak ada lagi penduduk miskin di Kabupaten Bantul. Sementara itu garis kemiskinan di Kabupaten Bantul dapat dilihat pada *poverty gap index* (indeks kedalaman kemiskinan yaitu ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap batas miskin. Dari tabel 1 di atas terlihat bahwa apabila nilai P_1 semakin besar maka kesenjangan penduduk miskinnya semakin besar. Dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2013 terlihat bahwa P_1 pada tahun 2005 sebesar 4,10 menjadi 2,63 pada tahun 2013, hal itu menunjukkan bahwa ada penurunan kesenjangan penduduk miskin di Kabupaten Bantul.

Potensi yang dimiliki Kabupaten Bantul ditunjukkan pada Tabel 2 berikut ini yang merupakan besarnya kontribusi PDRB menurut sektoral yaitu dari sektor pertanian sampai dengan sektor jasa-jasa.

Tabel 2 menunjukkan besarnya kontribusi sektoral di Kabupaten Bantul. Potensi daerah yang memiliki kontribusi besar terhadap pendapatan asli daerah (PAD) sektor pertanian. Potensi lainnya adalah sektor industri pengolahan dan sektor perdagangan, hotel dan restoran yang didalamnya adalah subsektor pariwisata, dengan jenis wisata alam, religius, budaya, dan industri kerajinan. Lokasi potensi wisata Kabupaten Bantul tersebar di Kecamatan Kretek, Imogiri, Sanden, Srandakan, Pajangan, Kasihan,

Tabel 1. Tabel Jumlah Penduduk Miskin di Kabupaten Bantul dan Garis Kemiskinan Tahun 2005-2013

Tahun	Penduduk Miskin		P1	P2	Garis Kemiskinan Rp/Kap/Bulan
	Jumlah (ooo)	Persen			
2005	150,9	18,21	4,10	1,23	159.538
2006	178,2	20,25	3,96	1,08	177.591
2007	169,3	19,43	2,77	0,71	189.152
2008	164,3	18,54	3,27	0,93	196.509
2009	158,5	17,64	0,00	0,00	224.373
2010	146,9	16,09	2,74	0,73	245.626
2011	159,4	17,28	3,00	0,82	264.546
2012	159,2	16,97	2,82	0,81	277.792
2013	156,6	16,48	2,63	0,69	292.639

P1 = *poverty gap index*, ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap batas miskin (index kedalaman kemiskinan)

P2 = *poverty severity index*, (index keparahan kemiskinan), semakin tinggi nilai P2 berarti kesenjangan antar penduduk miskin semakin besar

Semakin besar nilai P1 maka kesenjangan penduduk miskinnya semakin besar

Sumber : BPS Kabupaten Bantul, 2013

Tabel 2. Kontribusi Pdrb Menurut Sektoral Tahun 2009-2013 (%)

Tahun	A	B	C	D	E	F	G	H	I
2009	20,94	0,93	18,74	1,21	12,13	17,85	6,88	6,47	14,85
2010	20,21	0,94	19,28	1,19	12,16	17,66	6,87	6,78	14,90
2011	19,88	0,93	19,73	1,14	11,95	17,82	6,85	6,92	14,79
2012	19,92	0,88	19,06	1,10	11,86	18,28	6,85	7,00	15,04
2013	19,32	0,83	19,06	1,08	11,92	18,55	6,95	7,07	15,22

Keterangan:

A : Pertanian
 B : Pertambangan dan Penggalian
 C : Industri Pengolahan
 D : Listrik, Gas, dan Air Bersih
 E : Bangunan
 F : Perdagangan, Hotel, dan Restoran
 G : Pengangkutan dan Komunikasi
 H : Keuangan
 I : Jasa-Jasa

Sumber : BPS Kabupaten Bantul 2013

dan Piyungan. Sektor industri, khususnya industri kerajinan rakyat, dengan sentra-sentranya, mempunyai peran yang sangat menonjol dalam mendukung sektor pariwisata. Seperti kerajinan gerabah, kulit, ukir kayu, batik, dan jenis-jenis kerajinan lainnya yang tersebar di beberapa kecamatan, seperti Kecamatan Kasihan, Pundong, Imogiri, Sewon, Pajangan, dan Pandak. (BPS Kabupaten Bantul, 2013).

Pada tahun 2009 sektor yang memberikan sumbangan dominan kepada Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Bantul adalah sektor pertanian

yaitu sebesar 20,94%; industri pengolahan sebesar 18,74%; perdagangan, hotel, dan restoran sebesar 17,85%; dan jasa-jasa sebesar 14,85%. Sedangkan pada tahun 2013 sumbangan keempat sektor di atas masih tetap dominan, dan terjadi pergeseran dari sektor pertanian ke sektor lainnya walaupun sedikit. Sektor pertanian memberi kontribusi sebesar 19,32% (turun 1,63%); industri pengolahan sebesar 19,06% (naik 0,72%); perdagangan, hotel, dan restoran sebesar 18,55% (naik 0,7%); dan jasa-jasa sebesar 15,22% (naik 0,37%) (Bantul, 2013). Berkaitan dengan data-data tersebut, kajian

mengenai peranan sektor pertanian dan non pertanian terhadap pembangunan ekonomi di Kabupaten Bantul sangat relevan untuk dilakukan. Selain itu perlu dilakukan kajian yang tentang kemiskinan yang ada di Kabupaten Bantul. Kabupaten Bantul dengan potensi yang dimiliki yaitu sektor pertanian, sektor pariwisata maupun sektor industri pengolahan diharapkan mampu mengurangi masyarakat miskin yang ada di Kabupaten Bantul. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan identifikasi keluarga miskin yang ada di Kabupaten Bantul.

Kabupaten Bantul merupakan wilayah dengan potensi yang berasal dari pertanian, pariwisata, industri maupun kekayaan lautnya. Penulis membagi masyarakat miskin yang bekerja di sektor pertanian dan sektor non pertanian. Sektor non pertanian dalam hal ini meliputi sektor pariwisata dan sektor industri kerajinan. Oleh karena itu rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana profil penduduk miskin yang bekerja di sektor pertanian dan non pertanian (sektor wisata dan industri kerajinan) di Desa Argomulyo, Desa Bangunjiwo, dan Desa Parangtritis. Selain itu membahas tingkat disparitas pendapatan antara sektor pertanian dan sektor non pertanian masyarakat Desa Argomulyo (desa pertanian), Desa Bangunjiwo (desa industri kerajinan), dan Desa Parangtritis (desa wisata).

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi penduduk miskin yang bekerja di sektor pertanian dan non pertanian (sektor wisata dan industri kerajinan) di Desa Argomulyo, Desa Bangunjiwo, dan Desa Parangtritis. Selain itu mengidentifikasi tingkat disparitas pendapatan antara sektor pertanian dan sektor non pertanian masyarakat Desa Argomulyo (desa pertanian), Desa Bangunjiwo (desa industri kerajinan), dan Desa Parangtritis (desa wisata).

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses di mana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola

sumberdaya-sumberdaya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah tersebut. Masalah pokok dalam pembangunan daerah adalah terletak pada penekanan terhadap kebijakan-kebijakan pembangunan yang didasarkan pada kekhasan daerah yang bersangkutan (*endogenous development*) dengan menggunakan potensi sumberdaya manusia, kelembagaan, dan sumberdaya fisik secara lokal (Arsyad, 2004:298).

Pembangunan daerah harus berkaitan dengan dua teoritis pendekatan; (1) konsep klasik pembangunan daerah dan (2) konsep pembangunan daerah endogen (Szajnowska dan Wysocka, 2009). Wacana pembangunan, diperlakukan sebagai suatu perubahan konstan yang menciptakan jalur alternatif untuk pengembangan daerah, aglomerasi, pusat suatu wilayah atau komunitas, di mana membutuhkan potensi untuk pengembangan dari diri sendiri. Sebagai contoh kemampuan mengorganisasi daerahnya sendiri, potensi inovasi dan kondisi ekonomi yang baik. Jadi pembangunan daerah juga memperhatikan adanya pengembangan komunitas/masyarakat.

Kerancuan antara pembangunan perdesaan dan pembangunan pertanian seringkali terjadi karena perdesaan identik dengan pertanian. Lacroix dalam Anriquez dan Stamoulis (2007) berusaha memberikan definisi yang berbeda untuk kedua istilah tersebut. Pembangunan pertanian secara umum dilakukan untuk meningkatkan produktivitas dan produksi pertanian, sementara pembangunan perdesaan lebih berorientasi pada pengurangan kemiskinan. Oleh karena itu, perbedaan fundamental antara pembangunan pertanian dan pembangunan perdesaan adalah bahwa pembangunan pertanian menekankan pada pembangunan kapital dan pembangunan perdesaan menekankan pada pembangunan sumber daya manusia.

Dengan demikian, pembangunan perdesaan adalah peningkatan kesejahteraan seluruh populasi masyarakat desa.

Salah satu isu yang dihadapi dalam pembangunan perdesaan adalah penurunan kualitas hidup. Ketersediaan sarana dan prasarana, ketidakmampuan institusi ekonomi menyediakan kesempatan usaha, lapangan kerja, serta pendapatan yang memadai yang saling berkaitan dan sangat kompleks. Dengan demikian untuk mengatasi masalah-masalah tersebut, perlunya peningkatan produktivitas yang sesuai dengan karakteristik perdesaan. Sedangkan pertumbuhan dan perkembangan wilayah perdesaan berkaitan dengan bidang usaha pertanian yang mendominasi perdesaan. Dalam dua dekade terakhir ini terdapat perubahan struktur lapangan usaha di bidang pertanian sehingga terjadi kecenderungan penurunan di sektor pertanian, terutama dari segi lapangan usaha penduduk dan ketenagakerjaan.

Peranan sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi sangat penting karena sebagian besar anggota masyarakat di negara-negara miskin menggantungkan hidupnya pada sektor tersebut (Arsyad, 2004:328). Chaudry (2009) menyatakan bahwa kemiskinan merupakan fenomena terkuncinya instrument ekonomi, politik, dan social budaya. Pada tahun 2002, sekitar 75 persen penduduk miskin di negara sedang berkembang tinggal di perdesaan. Studi tersebut menekankan pentingnya pembangunan perdesaan. (Christiaensen, dkk, 2006.)

Dari kondisi ini maka akan membawa perubahan struktur di bidang social-ekonomi dan kelembagaan masyarakat perdesaan. Hambatan dalam pengembangan ekonomi perdesaan tidak saja dihadapkan pada pergeseran dari pertanian ke non pertanian yang menjadi tulang punggung kehidupan masyarakat perdesaan tetapi juga modernisasi pola usaha tani secara terpadu serta pengembangan institusi ekonomi perdesaan yang belum sepenuhnya dibangun secara konsisten. Persoalan institusi ekonomi perdesaan bukan menjadi

salah satu factor modal juga menjadi kendala dalam mendukung pengembangan investasi perdesaan. Masalah pokok yang dihadapi dalam pembangunan perdesaan adalah proses kemiskinan masyarakat sebagai akibat kebijakan-kebijakan yang tidak mendukung.

Secara umum terdapat beberapa definisi kemiskinan dan kriteria garis kemiskinan yang digunakan saat ini, sehingga mengakibatkan beberapa perbedaan strategi penanggulangan kemiskinan yang dilaksanakan. Kemiskinan adalah suatu situasi atau kondisi yang dialami seseorang atau kelompok orang yang tidak mampu menyelenggarakan hidupnya sampai suatu taraf yang dianggap manusiawi (Bappenas dalam Sumedi dan Supadi, 2004:7).

Asian Development Bank (ADB) mendefinisikan kemiskinan sebagai penurunan terhadap aset dan kesempatan yang dimiliki oleh setiap manusia. Setiap orang berhak terhadap akses dalam memperoleh pendidikan dasar dan pelayanan kesehatan yang paling mendasar. Setiap rumah tangga miskin berhak untuk mempertahankan diri mereka sendiri dengan tenaga kerja yang dimiliki dan memperoleh penghasilan yang layak (ADB, 2006:15). Konsep-konsep terhadap kemiskinan semakin berkembang dari waktu ke waktu. Semula konsep terhadap kemiskinan hanya difokuskan pada pendapatan semata, saat ini konsep kemiskinan sudah berkembang menjadi lebih dinamis. Saat ini kemiskinan merupakan suatu fenomena yang kompleks melibatkan konsep yang lebih luas seperti kerentanan dan ketidakberdayaan.

Ciri masyarakat miskin adalah: (1) tidak memiliki akses ke proses pengambilan keputusan yang menyangkut hidup mereka (politik); (2) tersingkir dari institusi utama masyarakat yang ada (sosial); (3) rendahnya kualitas SDM termasuk kesehatan, pendidikan, ketrampilan yang berdampak pada rendahnya penghasilan (ekonomi); (4) terperangkap dalam budaya rendahnya kualitas SDM seperti rendahnya etos kerja, berpikir pendek dan fatalisme (budaya atau nilai); (5) rendahnya pemilikan aset fisik

termasuk aset lingkungan hidup seperti air bersih dan penerangan (Sumedi dan Supadi, 2004:8).

Pada umumnya definisi kemiskinan adalah pendapatan minimum yang dibutuhkan untuk memperoleh asupan kalori dasar. Salah satu pendekatan yang paling baik dan mengimplementasikan matriks keseluruhan dari kemiskinan adalah konsep kebutuhan dasar dari Philipina, yang mendefinisikan dalam 3 tingkat hirarki kebutuhan, yaitu (a) *survival*, mencakup makanan atau gizi, kesehatan, air bersih atau sanitasi dan pakaian, (b) *security* mencakup rumah, kedamaian, pendapatan dan pekerjaan, dan (c) *enabling* yang meliputi pendidikan dasar, partisipasi, perawatan keluarga, *psycho-social* (ADB, 2006).

Kemiskinan merupakan masalah pokok nasional yang penanggulangannya harus menjadi prioritas utama dalam pelaksanaan pembangunan kesejahteraan social. Berbagai faktor yang menjadi penyebab terjadinya kemiskinan dapat dikategorikan dalam dua hal, yaitu faktor Internal dan faktor eksternal. Faktor-faktor internal (dari dalam diri individu atau keluarga fakir miskin) yang menyebabkan terjadinya kemiskinan antara lain berupa kekurangmampuan dalam hal fisik (cacat, kurang gizi, sakit-sakitan), intelektual (misalnya kurangnya pengetahuan, kebodohan, kekurangtahuan informasi), mental emosional (misalnya malas, mudah menyerah, putus asa, temperamental), spiritual (misalnya tidak jujur, penipu, serakah, tidak disiplin), sosial psikologis (misalnya kurang motivasi, kurang percaya diri, depresi/stress, kurang relasi, kurang mampu mencari dukungan), ketrampilan (misalnya tidak mempunyai keahlian dengan permintaan lapangan kerja, dan aset (misalnya tidak memiliki stok kekayaan dalam bentuk tanah, rumah, tabungan, kendaraan, dan modal kerja).

Faktor-faktor eksternal (berada di luar diri individu atau keluarga) yang menyebabkan terjadinya kemiskinan antara lain; terbatasnya pelayanan sosial dasar, tidak dilindunginya hak atas kepemilikan

tanah, terbatasnya lapangan pekerjaan formal dan kurang terlindunginya usaha-usaha sektor informal, kebijakan perbankan terhadap layanan kredit mikro dan tingkat bunga yang tidak mendukung sektor usaha mikro, belum terciptanya sistem ekonomi kerakyatan dengan prioritas sektor riil, sistem mobilisasi dan pendayagunaan dana social masyarakat yang belum optimal (seperti zakat), budaya yang kurang mendukung kemajuan dan kesejahteraan, kondisi geografis yang sulit, tandus, terpencil, atau daerah bencana, pembangunan yang lebih berorientasi ke fisik material, pembangunan ekonomi antar daerah yang belum merata, dan kebijakan publik yang belum berpihak kepada penduduk miskin.

Faktor internal dan eksternal tersebut mengakibatkan kondisi fakir miskin tidak mampu dalam hal memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari, seperti tidak mampu memenuhi kebutuhan sandang, pangan, papan air bersih, kesehatan dasar, dan pendidikan dasar anak-anaknya, menampilkan peranan social, seperti tidak mampu melaksanakan tanggung jawab sebagai pencari nafkah, sebagai orang tua, dan sebagai warga masyarakat dalam suatu lingkungan komunitas, mengatasi masalah-masalah social psikologis yang dihadapinya, seperti konflik kepribadian, stress, kurang percaya diri, masalah keluarga, dan keterasingan dari lingkungan, mengembangkan potensi diri dan lingkungan, seperti ketrampilan wirausaha, keberanian memulai bisnis, meembangun jaringan, akses informasi dan sebagainya, serta mengembangkan faktor produksi sendiri, seperti kepemilikan tanah yang terbatas, tidak ada sarana prasarana produksi dan sebagainya.

Distribusi pendapatan mutlak menunjukkan proporsi jumlah penduduk yang pendapatannya dapat mencapai suatu tingkat tertentu. Distribusi pendapatan relatif menunjukkan perbandingan pendapatan yang diterima berbagai kelompok/kelas penerima pendapatan. Pengelompokan kelas penerima pendapatan ditentukan oleh

tingkat pendapatan yang diterima oleh masing-masing kelompok penduduk yang bersangkutan. Pembagian pendapatan dikatakan mempunyai ketimpangan tinggi, bila 40 persen jumlah penduduk dengan pendapatan terendah menerima kurang dari 12 persen pendapatan, sedang, bila 40 persen jumlah penduduk dengan pendapatan terendah menerima 12-17 persen pendapatan nasional dan rendah, bila 40 persen jumlah penduduk dengan pendapatan terendah menerima lebih dari 17 persen pendapatan nasional (Arsyad, 1992:92). Cameron (2000) menyatakan perubahan distribusi pendapatan per kapita di Pulau Jawa antara 1984 dan 1990 terkait dengan penuaan penduduk, penurunan ketergantungan pada pertanian, peningkatan pencapaian pendidikan serta perubahan pendapatan dalam industri dan tingkat pendidikan/kelompok usia.

METODE PENELITIAN

Data yang digunakan adalah data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari responden dengan cara menyebarkan kuesioner dan wawancara langsung dengan masyarakat miskin yang dijadikan sampel di tiga desa yaitu Desa Argomulyo, Desa Bangunjiwo dan Desa Parangtritis. Selain itu data data primer maka digunakan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari instansi terkait seperti desa, kecamatan dan kabupaten maupun BPS.

Penelitian ini mengambil sampel di 3 lokasi yaitu Desa Argomulyo yang dominan sektor pertaniannya, Desa Bangunjiwo yang dominan sektor industri pengolahannya dan Desa Parangtritis yang dominan di sektor perikanan dan wisatanya. Responden yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah masyarakat miskin yang ada di tiga desa tersebut. Masyarakat miskin yang bekerja sebagai buruh tani di Argomulyo sebagai desa dengan karakteristik pertanian. Masyarakat miskin yang bekerja sebagai buruh di industri kerajinan di Bangunjiwo sebagai desa dengan karakteristik desa industri kerajinan dan masyarakat miskin

yang bekerja sebagai buruh nelayan di Parangtritis sebagai desa dengan karakteristik desa pantai/wisata.

Jumlah sampel yang diambil sebanyak 90 keluarga dengan masing-masing desa sebanyak 30 keluarga atau kepala keluarga. Namun, agar lebih tepat, jumlah sampel akan ditentukan berdasarkan formula sebagai berikut:

$$n = \frac{N^2 p}{(E^2(N-1) + z^2 p)}$$

dengan:

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

p = probabilitas (0,5)

q = 1-p

E = *margin error* (12%)

z = tingkat signifikansi (95%)

dimana n adalah jumlah sampel, N adalah jumlah populasi, p adalah probabilitas (0,5), q = 1-p, E bersarnya margin error (12%), dan z merupakan tingkat signifikansi (95%).

Terdapat beberapa analisis yang akan menjelaskan secara kualitatif keadaan tiga desa yang merupakan obyek dari penelitian ini dan dilakukan identifikasi dari keadaan masyarakat miskin yang ada di tiga desa yang dijadikan sebagai obyek penelitian. Data tersebut bersumber dari hasil kuesioner yang telah disebarkan pada responden yang dijadikan sampel dari tiga desa tersebut.

Analysis of Variance atau ANOVA digunakan untuk menguji hipotesis tentang perbedaan lebih dari dua rata-rata populasi. Dalam penelitian ini ada tiga populasi yang diambil yaitu dari tiga desa dengan perbedaan karakteristik yang ada pada masing-masing desa dimana Desa Argomulyo memiliki karakteristik sebagai desa pertanian, Desa Bangunjiwo yaitu desa dengan karakteristik industri kerajinan keramik dan Desa Parangtritis sebagai desa dengan karakteristik wisata pantai. Masing-masing populasi akan diambil sampel sebanyak 30 sampel sehingga jumlah keseluruhan sampel dari tiga desa ada 90 sampel.

Langkah-langkah pengujian One Way Anova adalah pertama, menentukan H_0 dan H_1 . $H_0 : \mu_1 = \mu_2 = \mu_3$ dimana tidak ada disparitas pendapatan antara sektor pertanian dan sektor non pertanian masyarakat Desa Argomulyo (desa pertanian), Desa Bangunjiwo (desa industri kerajinan), dan Desa Parangtritis (desa wisata). Kemudian $H_1 : \mu_1 \neq \mu_2 \neq \mu_3$ dimana ada tingkat disparitas pendapatan antara sektor pertanian dan sektor non pertanian masyarakat Desa Argomulyo (desa pertanian), Desa Bangunjiwo (desa industri kerajinan), dan Desa Parangtritis (desa wisata). Langkah kedua menentukan nilai statistik uji. Nilai statistik uji atau disebut F-ratio atau F-test dihitung dengan rumus :

$$F - ratio = \frac{\text{variancebetween sample}}{\text{variancewithinsample}}$$

Untuk menghitung F-ratio biasanya digunakan tabel ANOVA sebagai berikut:

Langkah ketiga adalah membandingkan F-ratio dengan daerah penerimaan H_0 dan H_1 . H_0 diterima jika F-ratio lebih kecil dari titik kritis artinya bahwa tidak ada disparitas pendapatan antara sektor pertanian dan sektor non pertanian masyarakat Desa Argomulyo (desa pertanian), Desa Bangunjiwo (desa industri kerajinan), dan Desa Parangtritis (desa wisata). H_0 ditolak jika F-ratio lebih besar dari titik kritis artinya ada tingkat disparitas pendapatan antara sektor pertanian dan sektor non pertanian masyarakat

Desa Argomulyo (desa pertanian), Desa Bangunjiwo (desa industri kerajinan), dan Desa Parangtritis (desa wisata).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Argomulyo adalah salah satu desa di Kecamatan Sedayu yang sebagian besar dari penduduknyamempunyai matapencaharian sebagai petani dan berwiraswasta. Sampel yang diambil adalah penduduk miskin yang mempunyai mata pencaharian sebagai buruh tani. Dari hasil kuesioner diketahui bahwa pendapatan rata-rata masyarakat miskin yang bekerja sebagai buruh tani adalah sebesar Rp 350,133.33 per bulan. Apabila dilihat dari tingkat pendidikan masyarakat miskin dari sampel yang ada sebesar 47% berpendidikan Sekolah Dasar, SMP sebanyak 0,067% dan tidak sekolah sebanyak 0,43%. Hampir semua responden yang termasuk keluarga miskin mempunyai rumah dengan kepemilikan status sebagai milik sendiri. Semua rumah juga sudah disemen bahkan ada yang dikeramik. Luas bangunan rumah rata-rata dari sampel yang diambil adalah sebesar 145,83m².

Hal itu menunjukkan bahwa rumah sudah tidak menjadi masalah bagi masyarakat miskin khususnya di Desa argomulyo. Hampir 50% penduduk miskin yang dijadikan sampel memiliki kendaraan bermotor, dan sebagian besar mempunyai kendaraan roda dua berupa sepeda. Binatang peliharaan yang dapat dikatakan sebagai tabungan bagi masyarakat adalah berupa sapid an kambing. Hewan peliharaan

Tabel 1. ANOVA

Sumber	Sum of Squares	DF	Means Square	F- ratio
Between-Col-umns	$n \cdot \sum_{i=1}^k \left(\bar{X}_i - \bar{X} \right)^2$	K -1	SS_{cols} / DF	$\frac{M_{cols}}{M_{res}}$
Residual	$n \cdot \sum_{i=1}^k \sum_{j=1}^n \left(X_{ij} - \bar{X}_i \right)^2$	n-1	SS_{res} / DF	

Sumber: Gujarati & Porter, 2010, diolah.

tersebut merupakan kekayaan bagi masyarakat yang sewaktu-waktu akan dijual apabila ada kebutuhan yang mendesak. Sebagian besar dari masyarakat yang masuk katagori keluarga miskin di Desa Argomulyo adalah mereka yang berusia diatas 50 tahun dan bekerja hanya sebagai buruh tani. Pekerjaan sebagai buruh tani merupakan pekerjaan musiman sehingga ada saat-saat tertentu dimana masyarakat tersebut tidak bekerja.

Bangunjiwo adalah salah satu desa di kecamatan Kasihan yang merupakan sentra industri kerajinan, Ada kerajinan gerabah, kerajinan dari batu, kerajinan dari bambu dan kerajinan pembuatan wayang. Berdasarkan hasil sampel yang diambil di Desa Bangunjiwo, dimana sampel yang diambil adalah para buruh pengrajin diketahui bahwa ada empat dukuh yang merupakan sentra kerajinan. Keempat pedukuhan tersebut adalah Pedukuhan Jipangan, Pedukuhan Gendeng, Pedukuhan Lemahdadi, Pedukuhan Kalipucang, dan Pedukuhan Karangjati. Hampir setiap buruh pengrajin masuk kelompok dalam keluarga miskin, hal itu dikarenakan pendapatan yang masih rendah sehingga untuk memenuhi kebutuhan pokoknya saja masih kekurangan. Sehingga ada sebagian dari para buruh pengrajin yang mempunyai pekerjaan sampingan lainnya. Dari sampel yang ada sebanyak 30 orang hampir 95% berpendidikan Sekolah Dasar (SD). Para buruh pengrajin mempunyai pendapatan rata-rata sebesar Rp 485,833.33 per bulan. Ada sebagian dari pengrajin mempunyai pekerjaan sampingan selain sebagai buruh pengrajin antara lain sebagai buruh tani. Hampir 95% rumah dari para buruh pengrajin adalah milik sendiri. Akan tetapi belum semuanya memenuhi sebagai rumah yang sehat. Hal itu dikarenakan hampir 65% rumah mereka masih mempunyai lantai tanah dan dindingnya masih terbuat dari bambu disamping itu MCKnya juga merupakan MCK umum.

Sebanyak 90% dari sampel menggunakan bahan bakar dari kayu walaupun dari pemerintah sudah mengganti bahan bakar yang ada dengan gas tetapi

belum semuanya yang menggunakan gas. Walaupun masuk dalam katagori keluarga miskin sebagian dari masyarakat mempunyai simpanan harta yang tidak bergerak berupa tanah ataupun sawah. Dari sampel yang ada hanya 10% masyarakat miskin yang mempunyai kendaraan bermotor roda dua. Binatang peliharaan yang umumnya dipelihara masyarakat desa seperti sapi jarang ditemui di Desa Bangunjiwo dari sampel yang ada hanya 16% yang memelihara kambing, sedangkan sapi tidak ada yang memelihara. Hal itu dikarenakan pekerjaan sebagai buruh pengrajin membutuhkan waktu yang agak banyak sehingga kekurangan waktu untuk dapat memelihara ternak, apalagi jika harus memelihara sapi.

Desa Parangtritis termasuk wilayah yang berada di selatan Kabupaten Bantul. Walaupun Desa Parangtritis terkenal dengan daerah pantai tetapi tidak semua masyarakat yang tinggal di Desa Parangtritis bekerja sebagai nelayan. Hanya pada dusun-dusun tertentu yang sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai buruh nelayan. Adapun pedukuhan tersebut meliputi Dusun Depok, Dusun Kretek dan Dusun Bungkus. Sehingga untuk pengambilan sampel difokuskan pada tiga dusun tersebut walaupun ada sebagian yang tinggal di dusun lainnya. Selain bekerja sebagai nelayan sebagian dari masyarakat di Desa Parangtritis juga bekerja sebagai buruh tani ada juga yang bekerja membantu keluarga lain yang membutuhkan seperti menyuci baju atau bersih-bersih rumah.

Pendapatan rata-rata masyarakat adalah sebesar Rp 1,054,833.33 per bulan. Dari sampel yang diambil sebanyak 30 orang dari keluarga miskin sebanyak 13% tidak bersekolah, 53% berpendidikan Sekolah Dasar, 27% berpendidikan SMP, 0,03% berpendidikan SLTA dan Diploma. Sebanyak 23% dari masyarakat yang dijadikan sampel belum mempunyai rumah sendiri, artinya bahwa sebagian dari mereka masih ikut dengan orang tua. Sementara ada sebagian yang terpaksa harus kontrak rumah. Kondisi rumah pada keluarga miskin 43% masih mempunyai lantai dari

tanah atau pasir, sementara itu 13% rumah didindingnya terbuat dari bambu, akan tetapi alat penerangannya semua sudah menggunakan listrik.

Sebagian dari masyarakat yang masuk katagori miskin 20% untuk MCK nya masih umum, artinya dipakai bersama-sama bahkan ada yang memanfaatkan sungai yang ada. Untuk bahan bakar yang digunakan sebanyak 23% sudah menggunakan gas yang merupakan bantuan dari pemerintah, walaupun semua masyarakat sudah mendapat bantuan tabung gas dan kompor tetapi sebagian besar dari mereka masih menggunakan kayu bakar, gas hanya digunakan untuk cadangan saja. Alasannya dengan menggunakan kayu bakar tidak perlu mengeluarkan biaya, karena kayu bakar yang digunakan diperoleh di sekitar rumah mereka. Walaupun sudah masuk katagori dalam masyarakat miskin akan tetapi 57% dari masyarakat yang dijadikan sampel mempunyai tabungan berupa barang yang tidak bergerak berupa tanah, sawah ataupun kebun. Sebagian dari barang yang tidak bergerak tersebut adalah merupakan peninggalan dari orang tua. Sementara itu untuk kepemilikan kendaraan bermotor sebanyak 33% mereka memiliki kendaraan beroda dua. Kondisi ini tak jauh berbeda dengan beberapa Negara berkembang lain. Vijayakumar (2012).

Apabila kita bandingkan dari data yang ada ketiga desa yaitu Desa Argomulyo, Desa Bangunjiwo dan Desa Parangtritis maka yang mempunyai pendapatan rata-rata tertinggi adalah Desa Parangtritis sedangkan yang terendah adalah Desa Argomulyo. Sebaliknya untuk kepemilikan rumah masyarakat Desa Parangtritis masih banyak yang belum memiliki rumah sendiri dibandingkan dengan Desa Bangunjiwo yang sudah 90 % memiliki rumah sendiri.

Untuk mengetahui tingkat perbedaan pendapatan antara tiga desa yang mempunyai karakteristik tidak sama yaitu Argomulyo sebagai desa dengan sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani, Bangunjiwo sebagai desa yang merupakan sentra kerajinan dan Parangtritis sebagai desa yang dikenal dengan pantainya sehingga banyak sebagian dari masyarakatnya yang bermata pencaharian sebagai nelayan. Dari hasil kuesioner yang telah diisi oleh responden dari tiga desa tersebut dan telah di tabulasi maka diperoleh data tentang tingkat pendapatan masyarakat yang masuk dalam golongan miskin di tiga desa tersebut. Data tersebut akan dianalisis dengan menggunakan alata analisis ANOVA yaitu untuk mengetahui apakah ada perbedaan distribusi di tiga desa yaitu Argomulo, Bangunjiwo dan Parangtritis. Dari hasil analisis dengan

Tabel 2. ANOVA single Factor

SUMMARY						
Groups	Count	Sum	Average	Variance		
Parangtritis	30	31645000	1,054,833.33	2.88153E+11		
Bangunjiwo	30	14575000	485,833.33	81724281609		
Argomulyo	30	10504000	350,133.33	2854740230		
ANOVA						
Source of Variation	SS	df	MS	F	P-value	F crit
Between Groups	8.39E+12	2	4.19389E+12	33.75529308	1.41E-11	3.101296
Within Groups	1.08E+13	87	1.24244E+11			
Total	1.92E+13	89				

Sumber: BPS Kabupaten Bantul 2013, Diolah

ANOVA diketahui.

Dari Tabel 2 diketahui bahwa di Parangtritis sebagai desa dengan karakteristik pantai dimana sebagian besar masyarakat yang masuk dalam keluarga miskin bekerja sebagai buruh nelayan mempunyai pendapatan rata-rata sebesar Rp 1.050.833,33 per bulan. Bangunjiwo sebagai desa dengan sentra kerajinan dimana sebagian besar dari masyarakatnya bekerja sebagai buruh kerajinan mempunyai pendapatan rata-rata sebesar Rp 485.833,33 per bulan. Sedangkan Argomulyo sebagai desa dengan karakteristik pertanian dimana sebagian besar masyarakat miskin yang ada bekerja sebagai buruh tani mempunyai pendapatan rata-rata sebesar Rp 350.133,33 per bulan. Dari hasil analisis dengan ANOVA diketahui bahwa dengan derajat bebas (degree of freedom yang terdiri dari numerator (k-1) yaitu 2 dan denominator (n-3) yaitu 87. Titik kritis diketahui dari hasil analisis yaitu sebesar 3.101296. Besarnya F-ratio atau F-test adalah sebesar 33.75529308. Karena F-ratio lebih besar dari nilai titik kritis ($33.75529308 > 3.101296$) maka H_0 ditolak artinya bahwa ada tingkat disparitas atau perbedaan antara sektor pertanian di Argomulyo, kerajinan di Bangunjiwo dan Nelayan atau wisata di Parangtritis.

SIMPULAN

Kesimpulan pertama, sebagian besar masyarakat miskin di Argomulyo (Desa dengan karakteristik pertanian), Bangunjiwo (Desa dengan karakteristik industri kerajinan) dan Parangtritis (Desa dengan karakteristik wisata/pantai) mempunyai disparitas atau perbedaan pendapatan. Desa dengan karakteristik pertanian mempunyai tingkat pendapatan yang paling rendah jika dibandingkan dengan desa yang mempunyai karakteristik industri kerajinan maupun wisata atau pantai. Kedua, sebagian besar masyarakat yang masuk dalam kategori atau keluarga miskin 90% sudah mempunyai tempat tinggal (rumah). Khusus di Argomulyo sebagai desa dengan karakteristik pertanian mempunyai pendapatan rata-rata yang

paling rendah, hal itu dikarenakan pekerjaan di sektor pertanian hanya sebagai buruh tani dimana pekerjaan tersebut merupakan pekerjaan musiman terutama pada musim tanam dan musim panen saja. Masyarakat di Parangtritis dengan karakteristik desa nelayan, mempunyai pendapatan rata-rata yang lebih besar dibandingkan dua desa lainnya karena sebagian besar masyarakat miskin di Parangtritis selain sebagai nelayan juga mempunyai pekerjaan sampingan yang dapat menambah pendapatan keluarganya. Disamping itu pendapatan yang diperoleh nelayan tidak selalu tetap, kadang banyak dan kadang sedikit. Sedangkan pada sektor pertanian sebagai buruh tani pendapatan yang diperoleh akan selalu sama. Masyarakat miskin di Bangunjiwo dengan desa karakteristik industri kerajinan dimana sebagian besar masyarakat miskin bekerja sebagai buruh pengrajin mempunyai pendapatan lebih besar dibandingkan masyarakat miskin di Desa Argomulyo. Hal itu disebabkan walaupun pendapatan dari buruh pengrajin kecil akan tetapi bisa diperoleh dengan rutin sementara di sektor pertanian hanya pada musim-musim tertentu saja.

Adapun saran yang diberikan adalah bahwa desa dengan karakteristik pertanian mempunyai pendapatan terendah dibanding desa karakteristik industri pengolahan dan pariwisata, oleh karena itu sektor pertanian yang memberikan kontribusi terbesar untuk PAD perlu dikembangkan lagi sehingga akan dapat meningkatkan pendapatan masyarakatnya. Saran kedua, bahwa masyarakat di setiap desa dengan karakteristik berbeda akan mempengaruhi terhadap tingkat kesejahteraannya, oleh karena itu perlu diberikan tambahan ketrampilan kepada masyarakat supaya dapat mencari penghasilan tambahan diluar pekerjaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asia Development Bank. (2006). *From Poverty to Prosperity: Accounting Poverty Analysis for Indonesia*. Manila.
- Anriquez, G., dan Stamoulis K. (2007). *Rural development and poverty reduction: is agriculture still*

- a key? *Journal of Agricultural and Development Economics*. 4(1).
- Arsyad, L. (2004). *Ekonomi Pembangunan*. Edisi keempat. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Badan Kesejahteraan Keluarga (BKK) Bantul. 2004. (2006). *Rekapitulasi Hasil Verifikasi Keluarga Miskin dalam Wilayah Kecamatan*. Bantul.
- BPS Kabupaten Bantul. (2013). *Rencana Strategis Kabupaten Bantul 2005 – 2015* website <https://www.bantul.go.id>.
- BPS. (2006). *Profil Rumah Tangga fakir Miskin-Miskin Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: BPS
- BPS. (2009 – 2013). *Bantul dalam Angka*. Bantul : BPS Bantul .
- Bappenas Departemen Pertanian, USAID, dan DAI Food Policy Advisory Team. (2003). *Agriculture and Economic Development*. Website <https://www.macrofoodpolicy.com>.
- Booth, A. (2000). Poverty and Inequality in The Soeharto Era: An Assessment. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*. Vol 36 No (1) pp 73-104.
- Cahyat, A. (2004). Bagaimana kemiskinan diukur? Beberapa model penghitungan kemiskinan di Indonesia. *Governance Brief Centre of International Forestry Research* (2).
- Cameron, L. A. (2000). Poverty and inequality in Java: examining the impact of the changing age, educational and industrial structure. *Journal of Development Economics* (62).
- Chaudry, Imran Sharif., Shahnawaz Malik., dan Abo ul Hasan. (2009). The Impact of Socioeconomic and Demographic Variables on Poverty: A Village Study. *The Lahore Journal of Economics*. 14 : 1 (Summer 2009): pp. 39-68
- Christiaensen, L., dan Demery Kuhl J. (2006). The Role of Agriculture in Poverty Reduction An Empirical Perspective. *World Bank Policy Research Working Paper* (4013).
- Erwan, Agus Purwanto. (2007). M dan Mengkaji potensi Usaha Kecil dan Menengah (UKM) untuk Pembuatan Kebijakan Anti kemiskinan di Indonesia, *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol. 10 No.3 Maret 2007 ISSN 1,410-4946
- Gujarati, Damodar ., dan Porter Dawn C . (2010). *Dasar – dasar Ekonometrika*. Edisi 5. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sumedi., dan Supadi. (2004). *Kemiskinan di Indonesia: Suatu Fenomena Ekonomi*. Bogor: Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian.
- Szajnowska, Alicja., dan Wysocka. (2009). Theories Of Regional And Local Development – Abridged Review. *Bulletin Of Geography: Socio-economic Series*. No. 12/2009.
- Vijayakumar, S. Brezinova O. (2012). Poverty Incidence and its Determinants in the Estate Sector of Sri Lanka. *Journal of Competitiveness*. Vol. 4, Issue 1, pp. 44-55, March 2012